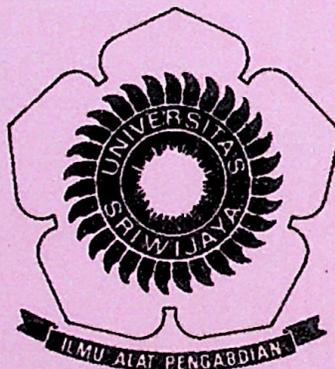


**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP LEMBAGA
PENDIDIKAN *PLAY GROUP***

**(STUDI PADA ORANG TUA YANG MENYEKOLAHKAN ANAK
DI *PLAY GROUP* ISLAM TERPADU RABBANI
KABUPATEN MUARA ENIM)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana SI
Ilmu Sosiologi**



Disusun Oleh :

Indriati Utami

07061002033

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2012**

23357 / 23908

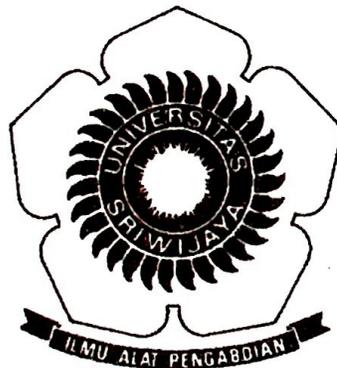
**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP LEMBAGA
PENDIDIKAN *PLAY GROUP***

**(STUDI PADA ORANG TUA YANG MENYEKOLAHKAN ANAK
DI *PLAY GROUP* ISLAM TERPADU RABBANI
KABUPATEN MUARA ENIM)**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana SI
Ilmu Sosiologi**



Disusun Oleh :

Indriati Utami

07061002033

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2012**

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN *PLAY GROUP*
(Studi Pada Orang Tua yang Menyekolahkan Anak di *Play Group* Islam
Terpadu Rabbani Kabupaten Muara Enim)

SKRIPSI

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal 19 Januari 2012

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dr. Ridhah Taqwa
Ketua

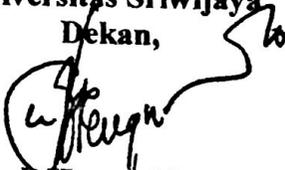
Dra. Rogaiyah, M. Si.
Anggota

Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum.
Anggota

Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si.
Anggota

Indralaya, 19 Januari 2012

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
Dekan,


Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP.196010021992032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ **Kesuksesan adalah kemampuan untuk belajar dari kegagalan dan berguru pada pengalaman (David Hume)**
- ❖ **Sebaik – baik sedekah adalah jika seorang muslim belajar ilmu, lalu mengajarkannya kepada saudara muslimnya (Muhammad SAW)**
- ❖ **Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu (QS. Muhammad : 7)**

Skripsi ini Aku persembahkan untuk:

- **Ayah dan Ibu ku yang tercinta
(H. Sutomo dan Nyimas Yunita)**
- **Saudari ku yang tercinta
(Dwi Apriantina Wati)**
- **Orang yang kucintai setelah Ibu,
Ayah dan Adik
(Angga Ario Ferdani, S.S.)**
- **Mereka yang dengan caranya
masing-masing membuat
persyaratan akademis ini selesai**

**Terima kasih atas semua yang
telah diberikan**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Play Group (Studi pada Orang Tua yang Menyekolahkan Anak di Play Group Islam Terpadu Rabbani Kabupaten Muara Enim). Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana persepsi orang tua terhadap Pendidikan *Play Group* serta apa yang menjadi faktor pendorong orang tua menyekolahkan anak ke Lembaga Pendidikan *Play Group*. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui persepsi orang tua dan untuk melihat faktor apa yang mendukung orang tua menyekolahkan anak di pendidikan *Play Group*.

Adapun manfaat dalam penelitian yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Unit analisis yang digunakan adalah individu yaitu orang tua anak didik di Lembaga Pendidikan *Play Group*, peneliti membuat batasan informan dengan persyaratan ibu yang mempunyai pekerjaan di luar rumah atau pekerja. Penarikan informan dilakukan secara *purposive* yang didasarkan atas pertimbangan terhadap informan yang akan dijadikan sumber data yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data digunakan adalah dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data, tahap penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan *Play Group*. Faktor-faktor tersebut antara lain: pentingnya pendidikan usia dini berkaitan dengan pengenalan awal sekolah pada anak, aktivitas dalam keluarga yaitu kedua orang tua yang bekerja sehingga perlu adanya pembagian tugas yang kemudian orang tua mempercayakan anak pada pihak sekolah dan pengetahuan orang tua yaitu sampai dimana orang tua mengetahui apa yang menjadi kebutuhan anak ketika berusia dini. Persepsi orang tua tersebut kemudian memunculkan motivasi orang tua menyekolahkan anak di Pendidikan *Play Group*, karena adanya keinginan orang tua untuk tetap memberikan pengawasan dan pengasuhan kepada anak ketika mereka bekerja. Keinginan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan anak. Sebagian orang tua memilih sekolah yang bernuansa agamis karena orang tersebut menginginkan anaknya agar memiliki *filter* dalam menyikapi dinamika masyarakat saat ini sehingga perkembangan anak tidak sebatas pada intelektualnya saja tapi juga spiritualnya.

Kata kunci: Pendidikan, Play Group, Persepsi, Orang Tua

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat karuniaNya serta kasih sayangNya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Play Group*. Shalawat teriring salam semoga tetap selalu terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan pejuang yang senantiasa berada di jalan-Nya.

Tujuan utama penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat guna mencapai gelar sarjana sosial. Namun selain untuk memenuhi tujuan tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui Persepsi Orang Tua yang Menyekolahkan Anak di Play Group Islam Terpadu Rabbani Kabupaten Muara Enim. Dan diharapkan penulis mendapat pengetahuan dari penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH. M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Merry Yanti, MA. Selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr. Ridhah Taqwa selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Rogaiyah, M.si. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, saran dan nasehat serta pandangan-pandangan yang sangat membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Pembimbing akademik penulis Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS untuk semua bimbingan dan nasehat.

7. Seluruh Dosen FISIP UNSRI yang banyak membantu selama masa perkuliahan di Kampus FISIP UNSRI. Terima kasih tak terhingga atas semua ilmu pengetahuan, dan pembelajaran yang telah penulis dapatkan.
8. Seluruh Staff dan Karyawan FISIP UNSRI yang telah banyak membantu penulis.
9. Ibu Titit Susanti, Spd selaku kepala Play Group Rabbani yang telah meluangkan waktu dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan untuk kedua orang tua Ayah dan Ibu, Adikku dan Mas Angga. Terima Kasih atas doa, dukungan dan semangatnya serta seluruh tumpahan cintanya yang tiada pernah henti dan menjadi sumber kekuatan bagi penulis. Semoga Allah senantiasa melindungi dan melimpahkan kebahagiaan pada semuanya.
11. Untuk komunitas *positive thinking*, Devi Listami, S.Sos. terima kasih atas bantuannya selama ini baik berupa materil dan moril, Untuk Anna Marlina Selamat dan sukses atas gelar S.IP. nya, Untuk Ummi, teruskan perjuangan karena perjalanan masih panjang, cepat menyusul ya.
12. Untuk seluruh teman-teman satu angkatan, Sosiologi 2006 yang tak mungkin disebutkan satu per satu, semoga kita tak mengenal kata henti untuk berjuang, Semangat!!!
13. Untuk teman seperjuangan, Yunita Sari, Sandra, Renta, Nita, Nenisa, Yudhis, Ririn, Fajar, Asel, Jerry dan semua yang kompre di bulan Januari akhirnya perjuangan kita tidak sia – sia dan jangan berhenti sampai disini, Teruskan langkah hingga tercapai cita – cita!.

Ketidaksempurnaan seorang manusia menjadi titik kesadaran diri penulis akan kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis pula semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat.

Palembang, Desember 2011

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan.....	7
1.3.1. Tujuan Umum.....	7
1.3.2. Tujuan Khusus.....	7
1.4. Manfaat.....	8
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2. Manfaat Praktis.....	8
1.5. Tinjauan Pustaka.....	8
1.5.1. Persepsi Orang Tua Terhadap Lembaga Pendidikan <i>Play Group</i>	8
1.5.2. Penelitian yang Relevan.....	11
1.6. Kerangka Pemikiran.....	15
1.6.1. Pengertian Persepsi.....	15
1.6.2. Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Persepsi.....	17
1.7. Metode Penelitian.....	19
1.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian.....	19

1.7.2. Lokasi Penelitian.....	20
1.7.3. Definisi Konsep.....	20
1.7.4. Penentuan Informan.....	21
1.7.5. Data dan Sumber Data.....	22
1.7.6. Unit Analisis Data.....	23
1.7.7. Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.7.8. Teknik Analisis Data.....	25
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	27
2.1. Sejarah Berdirinya Pendidikan Play Group I.T. Rabbani.....	27
2.2. Tujuan dan Target Pendidikan.....	29
2.3. Kurikulum dan Sistem Pendidikan.....	30
2.4. Lokasi.....	32
2.5. Layanan dan Program.....	33
2.6. Daya Dukung.....	35
2.6.1. Keorganisasian yang Solid.....	35
2.6.2. Sistem Pemantauan Perkembangan Anak.....	36
2.7. Profil Informan.....	36
2.7.1. Latar Belakang Pendidikan.....	37
2.7.2. Latar Belakang Pekerjaan.....	37
BAB III ANALISA DAN INTEPRETASI DATA.....	39
3.1. Persepsi Orang Tua Terhadap Lembaga Pendidikan Play Group Islam Terpadu Rabbani.....	39
3.2. Faktor yang Mendorong Orang Tua Menyekolahkan Anak di Lembaga Pendidikan Play Group.....	59
3.2.1. Dorongan Menciptakan Suasana yang Cocok Bagi Anak.....	60
3.2.2. Dorongan untuk Memberikan Pendidikan yang Baik.....	63

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
4.1. Kesimpulan.....	73
4.2. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	80

BAB I

PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang

Keluarga adalah kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk dari satuan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain, keluarga tetap bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri tertentu karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Keluarga sebagai organisasi mempunyai arti yang lebih mendalam dari pada organisasi-organisasi lainnya, di dalam keluarga terjalin suatu pendewasaan pada masing-masing anggota sebagai suatu proses. Salah satu perbedaan yang cukup penting terlihat dari bentuk hubungan anggota-anggotanya yang lebih bersifat *gemeinschaft* dan merupakan ciri-ciri kelompok primer, antara lain:

- mempunyai hubungan yang lebih intim
- kooperatif
- *face to face*
- masing-masing anggota memperlakukan anggota lainnya sebagai tujuan bukannya sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan

satu sama lain; antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak maupun anak dengan anak.

Anak merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang tidak ternilai harganya. Anak juga merupakan pengikat silaturahmi di antara orang tua. Ketika kedua orang manusia terikat tali pernikahan, tujuan yang ingin segera tercapai adalah membentuk keluarga yang sakinah mawadah warahmah yaitu menjadi keluarga yang dapat membina keluarga yang penuh dengan kecintaan, kasih sayang dan keluarga yang mendapat rahmat serta diberkahi . Selain itu orang tua berharap memiliki keturunan yang baik secara jasmani maupun rohani. Pada masa lalu, sebagian individu memandang sehat dan sakit sebagai sesuatu yang hitam atau putih. Dimana kesehatan merupakan kondisi kebalikan dari penyakit atau kondisi yang terbebas dari penyakit. Saat ini sehat dipandang dengan perspektif yang lebih luas. Luasnya aspek ini meliputi rasa memiliki kekuasaan, hubungan kasih sayang, semangat hidup, jaringan dukungan sosial yang kuat, rasa berarti dalam hidup atau tingkat kemandirian tertentu. (Haber dalam Marimbi, 2009:53)

Sehat merupakan sebuah keadaan yang tidak hanya terbebas dari penyakit tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek fisik, emosi sosial dan spiritual. (Marimbi, 2009:54)

Menurut WHO, sehat itu sendiri dapat diartikan bahwa suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik (jasmani) atau mental dan sosial

(rohani) tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. (WHO dalam Marimbi, 2009:54)

Ketika seorang anak lahir, harapan-harapan orang tua pun muncul. Harapan utama orang tua terhadap anak adalah agar anak berakhlak mulia dan berguna bagi nusa bangsa dan agamanya kelak.

Banyak orang berpendapat, bahwa seorang bayi lahir adalah ibarat kertas putih yang belum mempunyai cacat atau coretan apapun. Baik buruknya kertas tersebut tergantung dari orang-orang atau lingkungan yang ada di sekitarnya. Begitu juga dengan seorang bayi yang baru lahir sampai nanti menjadi dewasa, sikap, tingkah laku dan wataknya akan ditentukan oleh orang terdekat dan lingkungannya. Hal yang paling penting dalam pembentukan awal adalah di lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Pembentukan pertama berinteraksi dengan orang tua, pendidikan dasar yang diberikan orang tua kepada anak akan membentuk kepribadian anak, anak lebih menginternalisasi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua merupakan agen sosialisasi pertama dan paling utama, kemudian guru lah yang selanjutnya menginternalisasikan nilai-nilai sebagai agen sosialisasi yang berikutnya.

Sosialisasi merupakan proses belajar yang harus dilalui oleh setiap individu sebagai makhluk sosial. Pada tingkat awal, proses sosialisasi diawali dari lingkungan keluarga primer dimana orang tua mengajarkan pada anak tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Sosialisasi merupakan fungsi pokok dalam keluarga. Proses belajar anak berkaitan

dengan fungsi sosialisasi keluarga. Orang tualah yang pertama kali mengenalkan dan mengajarkan tentang nilai-nilai dalam masyarakat. Hal-hal yang biasa diajarkan di dalam keluarga seperti: makan dan minum sendiri, menggerakkan dan menggunakan anggota tubuhnya sendiri sehingga anak dapat duduk, berdiri dan berjalan, anak juga harus belajar membersihkan tubuhnya sendiri dengan mandi, sikat gigi dan berpakaian, anak harus belajar sopan santun teradap orang yang lebih tua misalnya orang tua maupun dengan yang lain, anak juga harus belajar dan bisa membedakan yang baik dan yang buruk, anak harus belajar menjalankan apa yang diperintahkan didalam agama seperti ibadah dan hal-hal dasar lainnya. Namun orang tua berpendapat bahwa keluarga saja tidak akan cukup untuk memberikan pendidikan terutama yang menyangkut perkembangan pendidikan selanjutnya. Untuk itu perlu suatu lembaga yang dapat membantu akses pendidikan, yaitu sekolah. Akhir-akhir ini telah terlihat perluasan pendidikan pada tingkat pra sekolah. Sekarang terdapat perkembangan asumsi bahwa taman kanak-kanak atau play group dapat membantu keluarga dalam melanjutkan perkembangan fisik, mental dan emosional anak-anak dengan pola-pola yang baik.

Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak saat ini sangat besar. Dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lembaga informal dalam memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka. Perkembangan pendidikan di sekolah dapat membantu orang tua memperbaiki perkembangan fisik, mental dan emosional anak. Sebelum memasuki usia

pendidikan formal orang tua menginginkan anaknya mendapat pendidikan formal sedini mungkin. Perkembangan pendidikan sekarang ini seakan menjawab keinginan dari para orang tua, dimana mereka dapat memasukkan anak mereka yang masih berusia 2 sampai 4 tahun ke lembaga pendidikan pra sekolah yang dalam penelitian ini saya khususkan pada *Play Group*. Dengan demikian anak bisa mendapatkan pendidikan sedini mungkin.

Ada hal yang menarik dalam perkembangan pendidikan. *Play Group*, yang saat ini membawa suatu fenomena lain dalam masyarakat. Kehadiran *Play Group* saat ini seakan membawa angin segar bagi sebuah keluarga, yang kedua orang tuanya memiliki aktivitas yang sangat padat. Maksudnya adalah, ketika orang tua yang sudah memiliki waktu terbatas untuk mengurus anak mereka karena kesibukan pekerjaan di luar rumah, yang terlihat adalah peran seorang ibu. Saat ini mereka tidak hanya memegang peran domestik namun juga memegang peran publik, waktu yang dimiliki seorang ibu untuk memberikan fungsi sosialisasinya kepada anak menjadi sangat berkurang karena terbagi dengan aktivitas kerja yang dianggap lebih produktif, sehingga sebagian ibu mempercayakan anaknya kepada pihak sekolah.

Bagi sebagian orang tua, *Play Group* penting dalam membantu proses sosialisasi anak. Kemudian muncul berbagai persepsi orang tua tentang *Play Group*. Keberadaan masyarakat tidak lepas dari kelompok-kelompok masyarakat. Setiap kelompok masyarakat akan memiliki aturan-

aturan yang berbeda. Di samping itu kita juga berada pada masyarakat yang dinamis, dimana dalam perkembangannya masyarakat akan mengalami perubahan.

Hal ini juga dialami oleh keluarga sebagai suatu lembaga masyarakat. Perubahan pada keluarga lebih pada perubahan fungsi. Hal tersebut dapat terjadi pada perluasan peran anggota keluarga. Misalnya karena tuntutan ekonomi maka peran seorang istri tidak hanya sebagai ibu rumah tangga namun juga membantu mencari nafkah. Perkembangan zaman dan tuntutan keluarga yang berkembang pesat saat ini juga ikut andil dalam perubahan bentuk keluarga. Perubahan struktur keluarga menjadi struktur keluarga modern sangat berpengaruh terhadap pemberian pendidikan pada anak, orang tua sekarang ini lebih mempercayakan pada lembaga lain dari pada mempercayakan pada keluarga besarnya. Yang mana lembaga tersebut tidak memiliki landasan kasih sayang seperti dalam lembaga keluarga.

Orang tua sekarang cenderung menempatkan beban pendidikan hampir sepenuhnya pada masyarakat. Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua karena perluasan peran yang mendorong untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan seperti *Play Group*. Karena pendapat sebagian ibu sebagai orang tua yang waktunya pada siang hari pada jam-jam tertentu kegiatannya di luar rumah, maka mereka lebih percaya memasukkan anaknya ke pendidikan *Play Group* dengan harapan anaknya lebih terarah dalam perkembangan fisik, mental dan emosionalnya.

Pendidikan *Play Group* sebagai pilihan dalam menggantikan peran sosialisasi orang tua disaat orang tua siang tidak di rumah.

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengetahui bahwa sekolah dan keluarga itu membagi tanggung jawab untuk mendidik anak. Dulu keluarga merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Fungsi pendidikan keluarga sekarang ini telah mengalami banyak perubahan. Secara informal fungsi keluarga masih tetap penting sebagai agen pertama dalam mendidik anak, namun secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil alih oleh sekolah sebagai agen sosialisasi berikutnya. (Ahmadi, 2007:170)

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan pra sekolah pada Pendidikan *Play Group*?
2. Apa yang menjadi faktor pendorong orang tua menyekolahkan anak ke Lembaga Pendidikan *Play Group*?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui persepsi orang tua dan untuk melihat faktor apa yang mendukung orang tua menyekolahkan anak di pendidikan *Play Group*.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap Lembaga Pendidikan Pra Sekolah pada Pendidikan *Play Group*

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong orang tua menyekolahkan anak di Lembaga *Pendidikan Play Group*

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu-ilmu sosiologi khususnya dalam mengkaji dan memahami tentang persepsi masyarakat khususnya kepada para orang tua agar dapat lebih memahami dan memberikan kesadaran tentang pentingnya pendidikan tanpa meninggalkan perannya sebagai orang tua di dalam keluarga.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan untuk mengkaji fungsi sosialisasi keluarga dan lembaga pendidikan formal dalam mendidik anak, persepsi orang tua terhadap pendidikan pra sekolah dan faktor-faktor yang mendorong orang tua sehingga tertarik menyekolahkan anak ke *Play Group* .

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Persepsi Orang Tua terhadap Lembaga Pendidikan *Play Group*

Persepsi orang tua mengenai lembaga pendidikan pra sekolah terbentuk karena adanya stimulus-stimulus yang berada di dalam diri orang tua maupun luar diri orang tua, Bimo Walgito mengistilahkan sebagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi

pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, motivasi seseorang. Faktor eksternal meliputi lingkungan atau situasi yang ada di sekitar manusia atau yang biasa disebut dengan lingkungan sosial.

Faktor eksternal ini yang kemudian akan membebtuk persepsi sosial. persepsi sosial lebih menyangkut kepada varibel-variabel sosial. Menurut Tagiuri, munculnya persepsi sosial ini terjadi ketika individu menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi. (Walgito, 1999)

Dengan melihat fenomena sekarang ini mengenai lembaga pendidikan pra sekolah muncul berbagai persepsi terutama di kalangan orang tua. Bagi sebagian orang tua mempersepsikan bahwa lembaga pendidikan play group sebagai awal jenjang pendidikan formal. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi berpersepsi seperti itu. Latar belakang pendidikan orang tua sangat berdampak pada pembentukan persepsi. Dimana pendidikan bagi orang tua dulu adalah pengalaman. Jadi orang tua secara pendidikan tahu apa yang seharusnya dilakukan untuk memberikan pendidikan pada anak. Begitu pula dengan orang tua yang memiliki kesibukan. Persepsi yang akan muncul dikarenakan oleh adanya kebutuhan. Orang tua yang sibuk bekerja memiliki kerangka berpikir praktis dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan adanya benturan peran yang harus dikerjakan pada satu waktu. Kecenderungan mereka lebih memilih pada kegiatan yang lebih produktif, sehingga mereka lebih cenderung menyerahkan anak mereka ke lembaga sekolah.

Kondisi orang tua tersebut akan membentuk persepsi bahwa lembaga pendidikan pra sekolah akan membantu anak mereka dalam proses belajar ketika orang tua memiliki kesibukan misalny bekerja. Disini terlihat bahwa pembentukan persepsi dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial seseorang.

Kemudian persepsi yang terbentuk dalam diri orang tua sebenarnya tidak murni hanya dari dalam individu saja. Keadaan lingkungan masyarakat juga akan mempengaruhi persepsi. Masyarakat dapat dikatakan sebagai variabel sosial dalam pembentukan persepsi. Masyarakat yang dinamis akan membawa pada suatu perubahan. Perkembangan jaman saat ini ikut andil dalam perubahan pandangan atau berpikir keluarga. Perluasan peran seorang ibu dari peran domestik ke peran publik sebagai reaksi dari perubahan masyarakat sekarang ini memberikan pandangan bagi keluarga untuk menyekolahkan anak mereka ke lembaga pendidikan *Play Group*. Variabel sosial yang lain adalah semakin berkembangnya dunia pendidikan. Ketika dunia pendidikan semakin maju, sedang pengetahuan yang dimiliki orang tua terbatas, sehingga orang tua merasa kesulitan untuk mengakses informasi. Untuk itu orang tua membutuhkan bantuan lembaga lain, dalam hal ini sekolah.

Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh motif. Motif berkaitan dengan pemuasan kebutuhan (Siagian, 1995).

Motif sebagai sebuah komponen yang lebih spesifik dari motivasi yang berhubungan dengan tipe perilaku yang bersifat tertentu. Adanya motif dapat dipengaruhi oleh tindakan seseorang. Tindakan orang tua

untuk menyekolahkan anak mereka ke lembaga pendidikan pra sekolah dapat dikategorikan sebagai tindakan yang bermotif. Ada beberapa motif dari orang tua menyekolahkan anak mereka ke lembaga pendidikan pra sekolah yaitu: memberikan pendidikan yang lebih baik dan dorongan agar anak mampu mengakses nilai-nilai pendidikan umum dan pendidikan agama sejak dini. Dari motif tersebut orang tua mempunyai harapan-harapan yang ingin dicapai. Harapan seseorang juga akan berpengaruh terhadap persepsinya tentang sesuatu (Siagian,1995).

Faktor lain yang juga dapat menentukan persepsi adalah berhubungan dengan situasi. Orang tua menyekolahkan anak mereka ke lembaga pendidikan pra sekolah karena ingin tetap memainkan perannya sebagai pengasuh dan pendidik anak. Namun karena situasi dimana orang tua baik ibu maupun ayah bekerja, maka waktu yang digunakan untuk membantu anak bersosialisasi sangat terbatas. Untuk itu orang tua mencari jalan alternatif agar perannya sebagai orang tua tetap berjalan.

1.5.2. Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka adalah suatu bagian yang penting dalam penelitian. Tinjauan pustaka merupakan review dari penelitian sebelumnya yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya. Hal ini penting untuk mengetahui kedudukan hasil penelitian terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, agar penulis dapat melihat bobot dari penelitian yang dia lakukan dan tidak terjebak pada pandangan

yang sempit. Berbagai hasil penelitian tentang pendidikan anak usia dini sudah banyak dilakukan yang menunjukkan keberagaman dari berbagai sudut pandang. Penelitian terkait pendidikan play group pernah dilakukan oleh Apriana (2009).

Apriana (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang*”, menyimpulkan bahwa anak yang memiliki IQ superior ataupun IQ diatas rata-rata mereka mengikuti Pendidikan Play Group, oleh karena itu ada hubungan yang signifikan antara pendidikan anak usia dini dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah.

Satu hal yang penting dari pemberian pendidikan pada anak usia dini adalah pemahaman dari orang dewasa dalam hal ini adalah sejauhmana para orang tua mengetahui tentang pendidikan anak usia dini (PAUD), sehingga mereka dapat mengambil keputusan terkait pemberian pendidikan pada anak-anak mereka khususnya yang tergolong anak usia prasekolah. Hal tersebutlah yang nampaknya belum terjawab oleh penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan usaha untuk menjawab pertanyaan dan mengungkap pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab pada penelitian sebelumnya, khususnya untuk mengetahui bagaimana sudut pandang para orang tua tentang Play Group.

Dilihat dari sisi perkembangan anak, sekolah berfungsi dan bertujuan untuk memfasilitasi proses perkembangan anak secara menyeluruh sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan-harapan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sebenarnya sekolah berfungsi dan berperan dalam mengembangkan segenap aspek perilaku termasuk pengembangan aspek-aspek sosiomoral dan emosi. Artinya konteks sosial pada level sekolah tertentu berbeda dengan konteks sekolah pada level sekolah lainnya. Dalam level pendidikan prasekolah, sekolah merupakan suatu lingkungan yang diproteksi, lembaga pendidikan prasekolah ini berperan memodifikasi beberapa pola perilaku anak-anak yang dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman keluarga, termasuk pengendalian diri.

(Safitri diunduh pada <http://edukasi.kompasiana.com/2011/01/01/tripusat-pendidikan>)

Pada penelitian ini Lembaga Pendidikan Pra Sekolah dikhususkan pada *Play Group*. Perkembangan seorang anak akan lebih optimal manakala anak memasuki tatanan belajar yang lebih formal, yang berupa tatanan sosial yang sehat dan sasaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif, ketrampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal. Dengan demikian anak tidak hanya belajar bersosialisasi antar-personal, namun juga dengan tatanan aturan yang ada, sebagai bekal untuk bersosialisasi dengan tata aturan masyarakat yang lebih luas. Melihat fakta-fakta tersebut, dewasa ini

banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan pra sekolah, baik yang bersifat formal maupun informal, dengan berbagai macam program unggulan yang ditawarkan. Hal ini merupakan satu hal yang menggembirakan, karena salah satu di antara sejumlah keuntungan pendidikan prasekolah adalah bahwa pusat pendidikan prasekolah tersebut memberikan pengalaman sosial di bawah bimbingan para guru yang terlatih yang membantu mengembangkan hubungan yang menyenangkan antar-personal. Hal ini akan sangat membantu perkembangan sosialisasi anak dalam mempelajari perilaku mana yang diterima dan ditolak secara sosial, sehingga anak lebih siap berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih besar dari lingkungan keluarganya di rumah. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau pendidikan luar sekolah. Jadi konsep pra sekolah yang dimaksud di sini adalah pengertian mengenai sekolah untuk anak-anak usia prasekolah, yaitu usia 2-4 tahun.

Proses sosialisasi dalam keluarga, secara tidak langsung dibantu oleh lembaga *Pendidikan Play Group*. Terutama dalam mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat. Dalam lembaga pendidikan *Play Group* anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya. Maka dunia anak menjadi semakin luas boleh karena itu anak harus belajar bagaimana cara bermain bersama dan melakukan aktivitas bersama teman sebayanya. Sosialisasi nilai-nilai juga akan terjadi, terutama bagaimana anak

memainkan perannya sebagai anak dan sebagai teman bagi teman-temannya.

Dalam lembaga pendidikan *Play Group* diciptakan suasana yang benar-benar dibutuhkan oleh seorang anak yang sedang berkembang menjadi anggota masyarakat. Pendidikan yang baik pada lembaga pendidikan pra sekolah adalah pendidikan yang melibatkan seluruh anak dan mencakup kepedulian dan perkembangan fisik, kognitif dan sosial anak. Pembelajaran dioransasikan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan, minat-minat dan gaya belajar anak. Penekanannya adalah pada proses belajar dan bukan pada yang dipelajari. (Santrock, 1995)

Dunia anak pada hakikatnya adalah dunia bermain, sebab bagi anak, bermain adalah hal yang penting. Mereka dapat bebas berekspresi, berimajinasi dan berekreasi. Seperti yang diungkapkan oleh Mead bahwa kesadaran diri akan tampil dengan kuatnya apabila anak-anak bermain (dalam Soekanto, 1982:124)

1.6. Kerangka Pemikiran

1.6.1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahulukan oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu panca indera. Namun proses tersebut tidak berhenti di situ saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf yang

merespon, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera (Branca, 1964; Woodworth dan Marquis, 1957)

Dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar individu, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan. Bila yang dipersepsi dirinya sendiri sebagai objek persepsi, inilah yang disebut persepsi diri (self-perception). Karena dalam persepsi itu merupakan aktivitas yang intergrated, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual (Davidoff, 1981 dalam Walgito: 46)

Berkenaan dengan persepsi, Robbins dalam Marhaeni (2003:7) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang membentuk persepsi yaitu pemersepsi, objek dan lingkungan. Faktor pemersepsi meliputi kepentingan/minat, pengalaman dan harapan. Faktor objek meliputi hal-hal baru, gerakan, bunyi dan latar belakang. Sedangkan faktor lingkungan yaitu unsur situasi dalam lingkungan atau lingkungan terjadinya persepsi meliputi waktu, keadaan, tempat dan keadaan sosial.

1.6.2. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Persepsi

Telah dijelaskan bahwa apa yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi saat individu mengadakan persepsi, ini merupakan faktor internal. Di samping itu masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam proses persepsi, yaitu faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung, dan ini merupakan faktor eksternal. Stimulus dan lingkungan sebagai faktor internal saling berinteraksi saat individu melakukan persepsi.

Agar stimulus dapat dipersepsi, maka stimulus harus cukup kuat, stimulus harus melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsi oleh individu. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Stimulus yang kurang jelas akan berpengaruh pada dalam ketepatan persepsi.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya.

Lingkungan terdiri atas:

- Berbagai macam objek sosial
- Berbagai macam objek non sosial

Tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan tingkah laku. (Ritzer. 1992:79).

Pelaku persepsi adalah orang yang akan melakukan persepsi. Pelaku persepsi akan mempengaruhi apa yang akan dipersepsikannya, seperti kepentingan, pengalaman dan harapan. Masing-masing orang tua tentu memiliki harapan, pengalaman dan kepentingan terhadap pola pendidikan yang akan diberikan pada anaknya karena itu persepsi orang tua terhadap lembaga pendidikan *Play Group* akan berbeda-beda.

Ada beberapa sub proses dalam persepsi yaitu stimulus/situasi yang hadir, registrasi, interpretasi dan umpan balik

- Stimulus/situasi yang hadir

Awal terjadinya persepsi ketika seseorang diharapkan pada stimulus/situasi tersebut bisa berupa stimulus penginderaan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosial.

- Registrasi

Yaitu sesuatu yang nampak seperti mekanisme fisik penginderaan sehingga syaraf seseorang terpenuhi. Kemudian kemampuan fisik untuk mendengar/melihat suatu informasi maka

orang tersebut terdaftar, mencerna dan menyerap semua informasi tersebut.

- Interpretasi

Tahap berikutnya setelah informasi terserap adalah penafsiran terhadap informasi tersebut. Interpretasi ini merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting karena proses ini tergantung pada cara, pengalaman, motivasi dan kepribadian seseorang berbeda dengan orang lain, sehingga interpretasi seseorang tersebut informasi dan stimulus akan berbeda pula.

- Umpan balik

Setelah seseorang menafsirkan informasi tersebut. Maka akan muncul reaksi positif/negatif maupun berupa tindakan yang menentukan setuju atau tidak setuju. Apabila reaksinya negatif/menolak maka akan timbul reaksi memberontak, apatis dan sebagainya. Sebaliknya apabila reaksinya bersifat positif maka reaksi yang muncul akan positif pula.

1.7. Metode Penelitian.

1.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 1998:3)

mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan suatu fenomena yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto,1997:254). Penelitian ini akan menggambarkan tentang bagaimana persepsi orang tua terhadap Pendidikan *Play Group*.

Pada penelitian ini, akan dilihat bagaimana pendapat orang tua didik tentang Lembaga Pendidikan *Play Group* dan apa tujuan orang tua tersebut menyekolahkan anaknya di Lembaga Pendidikan *Play Group*.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Lembaga Pendidikan *Play Group* Rabbani di Kabupaten Muaraenim.

1.7.3. Definisi Konsep

1. Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan

oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

2. Orang tua adalah ibu yang menyekolahkan anak di play group dan bekerja.
3. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.
4. Lembaga Pendidikan Play Group adalah lembaga yang dapat mengakses pendidikan, yang mana dalam penerapannya disesuaikan dengan perkembangan pendidikan anak usia dini termasuk kurikulum dan sistem belajarnya.

1.7.4. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (dalam Moleong, 2006:123). Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang singkat dapat mengumpulkan banyak informasi yang berkaitan dengan penelitian. Informan utama, Orang tua anak didik di Lembaga Pendidikan Play Group, peneliti membuat batasan informan dengan persyaratan ibu yang mempunyai pekerjaan di luar rumah atau pekerja.

Karena menurut peneliti seorang ibu yang bekerja sebagian besar menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan Play Group.

Teknik penentuan informan yaitu dengan cara *purposive* atau ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dengan dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk memperoleh informasi sesuai dengan yang diinginkan, yaitu dengan pertimbangan:

- Orang tua (ibu) yang bekerja tidak bisa mengawasi langsung di jam-jam kerja
- Melalui Pendidikan Play Group peran-peran orang tua (ibu) tetap dijalankan dengan baik.

1.7.5. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 1998 : 112). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 bagian yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber data langsung oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data-data yang didapat melalui wawancara dan observasi dengan orang tua anak didik yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan pra sekolah.

2. Data Sekunder

Data yang diambil tidak dari sumber langsung asli, misalnya data-data yang diperoleh dari buku, dari suatu dokumen atau bisa juga dari hasil kuesioner peneliti lain. Data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dengan mempelajari buku-buku, laporan tertulis, dan keterangan-keterangan yang didapat dari perpustakaan, lembaga-lembaga yang terkait, surat kabar dan masyarakat umum. Sehingga diperoleh pemahaman yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.7.6. Unit Analisis Data

Unit analisis merupakan satuan-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, orang tua anak didik di Lembaga Pendidikan Play Group Rabbani, peneliti membuat batasan informan dengan pertimbangan seorang ibu yang menyekolahkan anak di Lembaga Pendidikan Play Group dan bekerja.

1.7.7. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam mengumpulkan data, peneliti juga menggunakan teknik observasi untuk melakukan pengamatan secara langsung. Observasi dapat digunakan untuk melihat perilaku dalam keadaan (*setting*) alamiah, melihat dinamika, gambaran perilaku berdasarkan situasi

yang ada (James A.Black, dkk, 1999 : 285). Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan objek kajian dengan melihat langsung di lapangan. Observasi dapat dilakukan dengan observasi partisipan dimana peneliti selain mengamati di lapangan juga terlibat langsung dalam kegiatan di Lembaga Pendidikan Play Group, dalam hal ini guru-guru yang sedang bertugas diamati dan observasi non partisipan, dimana peneliti sebagai pengamat.

2. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan informan sama seperti penggunaan pedoman wawancara (Moehar Daniel, 2002 : 143). Wawancara dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan mendalam yang telah dipersiapkan oleh peneliti sebagai pedoman (*guide interview*), untuk mempermudah peneliti dalam penggalian informasi. Sejumlah pertanyaan yang dibuat memberi kebebasan bagi informan untuk memberikan pandangan, pendapat, pikiran, pengalaman dan sebagainya yang berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Dalam pelaksanaan wawancara, digunakan alat yang membantu peneliti yaitu berupa alat perekam/*tape recorder* dan

mencatat langsung hal-hal yang dianggap berkaitan dengan permasalahan penelitian.

1.7.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman(1992), terdapat tiga tahap analisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan (Bungin, 2001:229)

1. Tahap reduksi data

Pada tahap ini peneliti memfokuskan pada data lapangan yang terkumpul untuk selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Data lapangan dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian Data yang sesuai dengan penelitian akan diambil. Kemudian data yang terpilih akan disederhanakan atau mengklasifikasi data atas dasar tema – tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti akan melakukan abstraksi data menjadi uraian singkat. Dalam mereduksi data setiap peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab berdasarkan data. Jawaban pertanyaan tersebut merupakan wujud nyata temuan penelitian. Ketika peneliti menemukan sesuatu (data)

yang belum jelas dan belum memiliki pola perlu segera dilakukan pencermatan melalui proses reduksi untuk memahami makna yang terkandung dalam data tersebut.

2. Tahap penyajian data

Memasuki tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi bentuk teknik naratif terlebih dahulu. Artinya data yang telah direduksi dan dikategorisasikan, akan peneliti sajikan dalam bentuk cerita. Peneliti akan menjabarkan bagaimana sikap pengguna angkutan bus umum terhadap Trans Musi, kemudian data tersebut diringkas kedalam bentuk kalimat yang mudah dimengerti oleh semua pihak. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Tahap kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran disetiap makna yang muncul dari data yang sudah ada. Setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat. Peneliti akan memberi kesimpulan dari data yang direduksi dan disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alimandan. 2002. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ancok, Djamaludin. 1995. *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2010. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Chourmain, Imam. 2011. *Pendekatan-Pendekatan Alternatif PAUD*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Maleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mohammad, Khalifan. 2004. *Anakku Bahagia, Anakku Sukses*. Jakarta : Pustaka Zahra.
- Nazsir, Nasrullah. 2009. *Teori – Teori Sosiologi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Pedak, Mustamir, dkk. 2009. *Saatnya Bersekolah*. Yogyakarta : Bukubiru.
- Rifzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian kuatitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Usman, Husaini, dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.

Usman, Sunyoto. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bina Aksara.

Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi..

Wirawan, Sarlito. 2002. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yusuf LN, Syamsu, dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sumber Lainnya :

-----, Serba – serbi Pendidikan dalam www.waspada.co.id/serba_serbi/pendidikan/artikel.php?article_id=44832 diakses pada tanggal 23 Januari 2011 pukul 17.00.

Uni Mahanani Safitri, <http://edukasi.kompasiana.com/2011/01/01tripusat-pendidikan> diakses pada tanggal 30 Maret 20011 pukul 14.25 WIB